

## KAJIAN TAFSIR ASY-SYARAWI: KARAKTER GURU DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13

Ruslan Efendi, Ade mas suwita, Krisnadi,  
STAI Aceh Tamiang, STAI Serdang Lubuk Pakam  
[ruslanefendi420@gmail.com](mailto:ruslanefendi420@gmail.com), [adesuwita679@gmail.com](mailto:adesuwita679@gmail.com), [krisnadieassyegaf@gmail.com](mailto:krisnadieassyegaf@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini memunculkan pertanyaan bagaimana sebaiknya karakter guru dalam mendidik peserta didik. Pendidikan yang baik diawali dengan seorang guru yang benar cara mendidik peserta didiknya. Tulisan ini bertujuan agar guru sebagai tenaga pendidik mengetahui cara mendidik peserta didik melalui penjelasan yang ada didalam Al-Quran surah Luqman ayat 13, digunakan metode *Library Reaserch* dengan pendekatan *content analysis* guna memberikan gambaran nyata untuk menganalisis isi pada Tafsir Asy-Syarawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Asy-Syarawi dalam surah Luqman ayat 13 memberikan penjelasan sebaiknya guru mendidik peserta didik dengan panggilan kasih sayang, selanjutnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Al-Quran yang saling berkaitan tidak dapat dipisahkan keduanya untuk membentuk dan mempersiapkan pelajar yang patuh terhadap ajaran syariat dengan tidak mensekutukan Allah. Sehingga terbentuk pelajar yang sejalan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Karakter Guru; Mendidik; Surah Luqman; Tafsir Asy-Syarawi*

### ABSTRACT

This paper raises the question how should the teacher's character be in educating students. Good education begins with a teacher who is correct in educating his students. This paper aims that teachers as educators know how to educate students through the explanations contained in the Al-Quran surah Luqman verse 13, using the Library Research method with a content analysis approach to provide a real picture for analyzing content with Asy-Syarawi Tafsir. The results of the study show that Asy-Syarawi's interpretation in surah Luqman verse 13 provides an explanation that it is better if the teacher educates students with affectionate calls, then education cannot be separated from the teachings of the Al-Quran which are interrelated and cannot be separated both to form and prepare students who obey the teachings of Shari'a by not associating partners with Allah. So that students are formed who are in line with the goals of Islamic education.

Keywords: *Teacher Character; Educate; Asy-Syarawi's interpretation*

## PENDAHULUAN

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad*, dijelaskan dalam bab metode mendidik anak yang efektif, bahwa metode pendidikan dengan teladan. Salah satu metode yang sangat baik untuk diterapkan. Disana dikatakan bahwa metode keteladanan dalam pendidikan adalah metode paling sukses untuk membentuk seorang peserta didik yang berakhlak baik. Karena bagaimanapun juga tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru akan selalu diperhatikan dan dipanuti oleh peserta didik (Ulwan, 2017).

Rasulullah juga mengajarkan ilmu pada para sahabat namun juga diiringi dengan tauladan yang baik. Ketika Aisyah ditanya bagaimana akhlak Rasul? Aisyah menjawab: “akhlaknya adalah Al-Quran. Artinya Nabi adalah terjemahan hidup dari seluruh keutamaan Alquran. Maka dari itu, dalam Islam sendiri sudah kepribadian yang baik sudah dicontohkan oleh Nabi Saw secara langsung pada para sahabat. Oleh karena itu sebagai seorang guru, memang layaknya harus memiliki kepribadian yang baik untuk menjadi bekal tauladan bagi murid-muridnya. Dan sudah seharusnya seorang pendidik harus matang dan mantap kepribadiannya, agar bisa menciptakan peserta didik yang mantap juga kepribadiannya.

Sebenarnya, jauh beberapa abad yang lalu, sudah ada seseorang yang memiliki kepribadian yang mantap, yakni Rasulullah SAW. Hal ini dijelaskan di dalam Alquran pada surah *Al-Ahzab* ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Allah SWT langsung yang menyebutkan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan bagi kita semua, yakni contoh kepribadian yang paling tinggi dengan berbagai akhlak rasul yang sangat luar biasa sekali. Bahkan mungkin kita selaku ummatnya tidak akan sanggup melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, dikarenakan akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, maka seluruh isi Al-Quran tentang akhlak yang baik, telah dilakukan sebelumnya oleh Rasulullah SAW.

Seorang pendidik, khususnya pendidik muslim memiliki seorang contoh yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan sempurna, tinggal bagaimana kita secara perlahan untuk mengikuti pribadi Rasulullah SAW agar bisa kita terapkan dalam proses pendidikan, sebagaimana juga Rasul adalah seorang pendidik bagi keluarga dan para sahabatnya pada masanya. Maka dari itu, kepribadian yang baik pada diri seorang pendidik sangat dibutuhkan dalam

proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jika seorang pendidik memiliki kepribadian yang baik, maka proses pembelajaran yang dilakukan akan berjalan dengan baik dan lancar, begitu juga sebaliknya, jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik, maka hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan output yang akan dihasilkan.

Kajian ini penting dilakukan sebagai upaya seorang pendidik membentuk karakter peserta didik melalui etika guru dalam metode belajar mengajar guna menghasilkan pelajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tulisan ini memunculkan pertanyaan bagaimana karakter guru dalam mendidik peserta didik dalam surah Luqman ayat 13, guna memberikan keterangan yang utuh dalam proses kajian ini menggunakan tafsir Asy-Syarawi yang dikenal dengan tafsir Asy-Syarawi yang belum banyak diekplorasi lebih mendalam oleh peneliti lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode *Library Reaserch* yakni penulis mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber kepustakaan guna mendapatkan data-data dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini. Sumber utama dalam tulisan ini adalah tafsir Asy-Syarawi yang digunakan penulis dengan membaca dan menjelaskan tafsir Asy-Syarawi dan selanjutnya untuk menganalisis isi terkait dengan nilai pendidikan dalam surah Luqman ayat 13 dengan pendekatan *content analysis* untuk memperoleh keterangan isi dari teks dan ditutup dengan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Syeikh Asy-Syarawi**

Syeikh Asy-Syarawi adalah nama populer yang juga menjadi nama sebuah tafsir dirinya yang terkenal yaitu tafsir Asy-Syarawi. Beliau sendiri mempunyai nama lengkap As-Sayyid Asy-Syarif Muhammad Bin Sayyid Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini lahir menjadi seorang anak yang salih di sebuah kampung Daqadus, Desa Mid Ghamr, Provinsi Daqahliyah, Mesir. Sebutan Syaikh Asy-

Syarawi sendiri menjadi nama yang sangat begitu dicintai oleh masyarakat khususnya umat Islam sehingga beliau mendapat julukan sebagai Syaikh Imam *Da'iyat Al- Islam* yakni penyeru agama Islam yang lahir pada tanggal 16 April 1911 M.

Dalam bukunya *Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi min al-Qoryah ila-'alamiyah* Syaikh Asy-Syarawi menjelaskan silsilah keturunannya dalam buku itu dijelaskan Muhammad Mutawalli Sya'rawi dari desa ke dunia. Syaikh Asy-Syarawi sendiri lahir dari keluarga yang bisa dibilang sederhana berkecukupan sebagai keluarga yang hidup dalam status kaya dan juga tidak miskin. Dibesarkan oleh seorang ayah sebagai seorang petani desa yang bernama Syaikh Abdullah al-Anshari. Dalam hidup yang cukup Syaikh Asy-Syarawi sempat mempelajari ilmu pertanian yang ada pada diri ayahnya, sebab ayahnya dan saudaranya memang berprofesi sebagai petani. Namun sebagai seorang ayah Syaikh Abdullah al-Anshari tidak menginginkan anaknya menjadi seorang petani seperti dirinya, begitu juga dengan ibunya yang tidak menginginkan Syaikh Asy-Syarawi menjadi penurus warisan keluarga sebagai seorang petani (Zulpadli, 2014).

Pada masa kelahirannya Syaikh Asy-Syarawi pada wilayah mesir saat itu sedang dalam keadaan dijajah oleh bangsa Inggris. Melihat wilayahnya sedang berkecamuk ayahnya ingin menjadikan Syaikh Asy-Syarawi sebagai seorang ulama besar sebagai ahli agama. Sesuai dengan keinginan dan semangat ayahnya yang besar ayahnya mengarahkan Syaikh Asy-Syarawi untuk belajar kepada seorang ulama terkemuka Syaikh Abdul Majid Basya yang kala itu sebagai guru penghafal al-Quran di desa tempat tinggalnya. Ayahnya memberi pesan kepada guru tersebut untuk mendidik dan megajarkan al-Quran kepadanya. Sampai usia Syaikh Asy-Syarawi menimba ilmu pada perguruan tinggi di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir dengan mengambil prodi bahasa Arab seperti semangat ayahnya pertama sekali menghantarkannya belajar al-Quran,

Semasa kecilnya saat memasuki usia 11 tahun Syaikh Asy-Syarawi berhasil menyelesaikan pendidikan pertamanya yaitu khatam dan menghafal al-Quran bersama para penghafal lainnya dikampungnya. Pendidikan pertama ini

menjadi dasar untuk selanjutnya Asy-Syarawi menempuh pendidikan formal sekolah dasar di al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926. Dengan terus melanjutkan pendidikan formal lanjutannya di qism tsanawi dan menyelesaikan pendidikan menengah itu pada tahun 1932 (Sya'rawi, 2007).

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terus bersemangat melanjutkan pendidikan agamanya pada Fakultas *Lughoh 'Arabiyyah* pada tahun 1937, dengan berhasil menyelesaikan pendidikannya secara resmi menyandang gelar "*Alimiyyat* yakni الدكتوراه dalam bidang bahasa dan sastra arab pada tahun 1941. Selanjutnya ia melanjutkan studinya pada Dirasah 'Ulya di universitas yang sama pada permulaan ini ia sangat tekun mempelajari berbagai macam disiplin ilmu mulai dari sejarah pendidikan, manajemen pendidikan, ilmu jiwa, pendidikan terapan, metode pendidikan, sejarah pendidikan, pendidikan kesehatan jasmai dan disiplin ilmu lainnya hingga berakhir pada tahun 1943 ia mendapat gelar yang sama '*Alimmiyyat* yakni الدكتوراه sebagai seorang yang ahli dalam keilmuan pendidikan.

Kedalaman dan kecintaan Syaikh Asy-Syarawi terhadap dunia pendidikan Islam memang sejak kecil tertanam kepada dirinya sehingga membentuk karakter pendidikan Islam yang tertanam dan tampak dalam semangatnya menempuh pendidikan untuk menjadi seseorang yang ahli dalam bidang agama. Pada sisi lain sebagai seorang yang ahli dalam ilmu al-Quran ia juga ahli sebagai ilmuan dalam bidang pendidikan. Bukti karya terbesar keilmuannya baik itu lewat tulisan maupun dakwah yang dilakukannya hingga abad 20. Menjadi pakar pendidikan sekaligus al-Quran dalam kitab *Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Alquran Al-Karim* menjadi bukti otentik akan kedalaman ilmu tafsir beliau (Assegaf, 2017).

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi berpegang teguh kepada akidah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari. Hal ini dapat dilihat dalam kitabnya yang berjudul *al-qadar wa al-qadar*. Dalam kitab itu beliau menjelaskan bahwa secara hakiki manusia bukanlah pencipta perbuatannya. Beliau mengatakan bahwa suatu perbuatan akan wujud apabila terdapat tujuh unsur yang menjadi syarat perbuatan terpenuhi. Tujuh unsur tersebut adalah akal yang

merencanakan kekuatan, dimensi ruang dan alat, substansi perbuatan itu sendiri, dimensi waktu dan pengerahan tenaga. Dan dari ketujuh unsur tersebut, tidak ada satu pun yang diciptakan oleh manusia, semuanya adalah ciptaan Allah SWT. Oleh kerana itu beliau menyimpulkan bahwa sesungguhnya ummat manusia tidak bebas dalam melakukan sesuatu, namun manusia mampu menimbang dan memilih antara mengerjakan sesuatu tersebut atau meninggalkannya.

Setelah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi Syaikh Asy-Sya'rawi mulai menularkan keilmuan yang dimilikinya sebagai pengajar, berprofesi sebagai pengajar ia mulai di Ma'had Al- Azhar Thantha, Ma'had Alexandria, Ma'had Zaqaziq dan yang terakhir Ma'had Thantha. Syaikh Asy-Sya'rawi pada mulanya mengajar pada studi ilmu Tafsir dan Hadis di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz, Makkah yang dimulainya pada tahun 1951. kemudian sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, ia di alih profesikan sebagai Staf Ma'had Al-Azhar Thantha. Syaikh Asy- Sya'rawi ditempatkan sebagai *mudir* (kepala bagian) di lembaga *Da'wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf* (kementrian Perwakafan) pada tahun 1961, Provinsi Gharbiyyah.

Kemudian di sela-sela masa pengutusan di al-Jazair, Syaikh Asy-Sya'rawi di berikan amanah yang juga wujud penghormatan kepadanya untuk menyusun kurikulum pelajaran bahasa Arab di al-Jazair. Pada tahun berikutnya tepatnya pada 1970 ia mendapatkan kehormatan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz, Makkah, Syaikh Asy- Sya'rawi di beri tanggung jawab sebagai direktur pascasarjana Universitas tempatnya mengajar jabatan tersebut dijalannya sampai tahun 1972. Pada tahun berikutnya 1973, Syaikh Asy-Sya'rawi terus menyebar luaskan keilmuannya lewat dakwah dan pengajaran yang ia miliki sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid yang semakin meluas disiarkan pada stasiun TV Mesir sampai Arab.

Syaikh Asy- Sya'rawi menjadi seorang yang sangat dikenal dan dicintai sebab mensyiarkan dakwahnya untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui pengajarannya, kerane ketekunannya dan tekad yang sangat kuat dimilikinya sehingga ia mendapatkan keberkahan dari setiap apa

yang ia lakukan karena Allah untuk memberikan pencerahan pada masyarakat sampai pada waktunya ia dapat menunjukan dan membesarkan namanya. Sehingga tiba waktunya Allah memberikan amanah yang lebih besar lagi padanya yang harus ia pertanggung jawabkan dihadapan Allah yaitu ia diberi amanah sebagai Perdana Menteri Mesir, pada kepemimpinan Mamduh salim, ia mengangkat Syaikh Asy-Sya'rawi sebagai Menteri perwakafan pada tahun 1976. Pada tahun yang sama presiden Muhammad Anwar Saddat menganugraahkan medali kehormatan kepada Syaikh Asy-Sya'rawi. Tidak berhenti disitu saja, pada tahun 1977 Syaikh Asy-Sya'rawi diangkat kembali menjadi Menteri Perwakafan Negara urusan Al-Azhar dalam kabinet baru masa kepemimpinan Perdana Menteri Mamduh Salim.

Setelah Syaikh Asy-Sya'rawi memberikan pemikiran dan mendedikasikan dirinya untuk kepentingan negara dan masyarakat, Syaikh Asy-Sya'rawi memandang bahwa yang paling utama untuk dirinya dan juga dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas mengabdikan untuk kepentingan agama Islam. Dalam pikirannya itu pada tanggal 15 Oktober tahun 1978 dengan pertimbangannya tersebut ia mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari jabatan kementerian. Setelah tidak lagi memikul amanah sebagai menteri, Syaikh Asy-Sya'rawi pergi ke kemanapun kakinya melangkah untuk berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Beliau juga menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam. Ini dilakukannya semata-mata untuk melawan musuh-musuh Islam yang sukar sekali memberikan ujaran buruk dengan opini-opini sesat. Pada tahun 1977, ia bermukim di India, pada tahun 1978 di Pakistan, pada tahun 1978 di Inggris, pada tahun 1983 di Amerika Serikat, pada tahun 1983 di Kanada, dan banyak negara-negara khususnya benua Eropa dan Asia lainnya yang pernah didatangi dan disinggahinya. Sehingga pada tahun 1988, Muhammad Husni Mubarak memberinya penghargaan sebuah medali kenegaraan tingkat tinggi pada acara perayaan Hari Da'i sedunia.

#### **Hasil Pemikiran Syaikh Asy-Syarawi**

Semasa hidupnya ia secara yakin bahwa kandungan Alquran dan Sunnah senantiasa hidup dalam hatinya bahwa Al-Quran sebagai penyeru bagi

masyarakat yang dibawah oleh nabi dan rasul terdahulu. Dalam perjalann hidupnya yang panjang ia menghembuskan nafas terakhirnya wafat di usia 87 tahun bertepatan pada hari Rabu 17 Juni tahun 1998 dan dimakamkan di tanah airnya, Mesir. Syeikh Asy-Sya'rawi merupakan seorang ulama yang produktif menulis. Kemampuannya menuangkan pikiran kedalam tulisan ternyata seimbang dengan kepiawaiannya beretorika. Syeikh Asy- Sya'rawi berdakwah lewat pemikiran yang ia bukukan untuk selalu menjadi pelajaran umat Islam. Diantaranya ia tulisan hasil buah pikirannya banyak di terbitkan sejumlah majalah dan surat kabar, diantaranya adalah majalah *Liwa al-Islam*, *Minbar al-Islam*, *Al-Mukhtar*, *Al-I'Thisham* dan *Al-Ahram* (Assegaf, 2017).

Syeikh Sya'rawi sendiri memiliki buah pikiran yang paling banyak menjadi rujukan para ilmuan khususnya kelslaman yakni adalah Tafsir Sya'rawi. Disamping itu juga ada beberapa karya-karya pemikirannya yang pernah terbit yakni sebagai berikut : *Al-Isra wa al-Mi'raj (Isra dan Mi'raj)*, *Al-Islam waal-Fikral-Mu'ashir* (Islam dan Pemikiran Modern), *Al-Fatawaal-Kubra* (Fatwa-fatwa Besar), *Nadzharatu Alqurani* (pandangan-pandangan Alquran), *Min faidhy Alqurani* (diantara limpahan hikmah alquran) , *100 al-Sual waal-Jawab fial-Fiqhal-Islam* (100 Soal Jawab Fiqih Islam), *Mu'jizat Alquran* (Kemukjizatan Alquran), *Ala al-Maidatal-Fikral-Islami* (Di bawah hamparan Pemikiran Islam), *Al-Qadha waal-Qadar (Qadha dan Qadar)*, *Hadza Huwaal-Islam* (Inilah Islam), *Fi Al-Hukm wa Al-Siyasah*, *Al-Thariq ila Allah.*, *Al-Islam wa Harakat Al-Hayah* (Mentari, 2011).

Disamping itu juga beliau menulis sederet buku best seller yang sebagian diantaranya diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia diantara karya beliau yang diterjemahkan yakni; anda bertanya Islam menjawab (5 jilid), Bukti-bukti adanya Allah, menghadapi hari kiamat, Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme, Ilmu ghaib, Jiwa dan semangat Islam, Menjawab keraguan Musuh-Mush Islam, Qada dan Qadar, Sihir dan Hasut, Wanita dalam Alquran, dan Wanita harapan tuhan. Pemikiran-pemikiran brilian Syeikh Sya'rawi diuraikan dengan gamblang dalam kitabnya yang berjudul *Al-Mukhtar min Tafsil Qur'anil Adzhim* (pilihan dari Tafsir Alquran). Dalam kitab ini beliau

menjelaskan bahwa tujuan ibadah adalah taqwa. Orang yang bertaqwa akan senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah Swt sehingga akan terhindar dari berbagai godaan duniawi. Allah Swt mewajibkan manusia untuk beribadah setelah menganugerahkan bumi sebagai tempat tinggal, akal sebagai instrumen untuk berfikir, dan sarana lainnya (Assegaf, 2017).

Dari berbagai karya syekh Sya'rawi di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Syeikh Asy- Sya'rawi memang tidak diragukan lagi kedalam ilmunya ia memiliki dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu al-Quran, ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu Tasawuf dan ilmu filsafat/pemikiran. Diantara semuanya itu ada empat karya dalam bidang tauhid, tiga karya dalam bidang fiqih, dua karya dalam bidang tasawuf, dua karya dalam bidang pemikiran, dan empat karya dalam bidang Alquran dan Tafsir. Namun kepakaran beliau berada pada disiplin ilmu Alquran dan Tafsir, hal ini dibuktikannya dalam bidang Alquran dan Tafsir tersebut adalah karya terbesar beliau, yakni Tafsir Asy-Sya'rawi.

Bukan hanya ini saja karya-karya Syeikh Asy- Sya'rawi, masih ada beberapa karya beliau yang lain yang tidak penulis temukan dengan keterbatasan yang ada, beberapa karya beliau yang belum sempat dibukukan/dicetak. Namun, inilah beberapa karya-karya Syeikh Asy- Sya'rawi yang penulis temukan, dengan mengetahui karya-karya beliau, difahami bahwa syekh Asy- Sya'rawi merupakan seorang ulama besar yang memiliki ilmu yang sangat luar biasa dan kemampuan yang juga luar biasa dalam berdakwah menyampaikan agama baik lewat tulisan maupun lisan.

### **Surah Luqman Ayat 13**

Sebelum menjelaskan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13, penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan tentang kepribadian siapakah yang bernama Luqman. Hal ini dikarenakan bahwa surah Luqman ayat 13 yang ingin dikaji tersebut berisikan tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya.

Surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Nama Luqman sendiri adalah nama yang banyak diketahui masyarakat luas terkhusus pada umat Islam, nama yang juga sering disebutkan dan menjadi kajian dalam dunia pendidikan Islam. Kendati demikian, Luqman adalah salah satu orang yang diperelisahkan kenabiannya, seperti nama-nama yang dikenal lain contohnya seperti Tubba' Dzul Qarnain, Ashabul Kahfi, Al-Khidir dan Zdul Kilfi. Namun pendapat yang benar yang tidak terbantahkan adalah bahwa Luqman bukanlah seorang nabi sebab Al-Quran tidak menyatakan secara jelas bahwa ia adalah nabi, begitu juga tidak terdapat hadist yang shohih guna menunjukkan bahwa ia adalah nabi. Bahwa diterangkan dalam al-Quran tentang diberikannya hikmah kepada Luqman yang mengasumsikan bahwa ia bukanlah nabi.

Memuji dan pujian itu diberikan kepada Luqman dengan hikmahnya memang banyak diterangkan dalam surah Luqman itu sendiri. Namun apakah Luqman adalah seorang nabi niscaya akan dinyatakan secara teran-terangan bahwa ia adalah nabi karena kenabian mempunyai derajat tersendiri. Dikatakan Allah menyebutkan nama para nabi, terkadang menyebut nama-nama mereka ada pula dalam bentuk menceritakan kisah-kisah mereka dalam ayat. Sementara Luqman tidak pernah disebut, tidak secara terpisah dan tidak pula tergabung dengan nama-nama nabi yang lainnya. Dikatakan para ahli tafsir dan banyak pula apa yang dinukil oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya menunjukkan bahwa Luqman adalah bekas budak, ini menafikan dan menjelaskan bahwa Luqman bukanlah seorang nabi sebagaimana keterangan yang nyata.

Luqman Al-hakim, adalah orang yang disebut dalam Al-Quran mempunyai tempatnya tersendiri sehingga menjadi surah Luqman. Surah Luqman dikenal

sebagai ayat yang menjelaskan Luqman dengan nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun dan nama anaknya adalah Tsaran. Sedangkan asal usul Luqman, sebagian ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi. Dalam penjelasan lainnya mengatakan bahwa Luqman bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari Sudan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Dawud (Istarani, 2015).

Secara intrinsik kepribadian Luqman, jumbuh ulama sepakat bahwa ia adalah lelaki yang shalih, memiliki insting kuat dan pengetahuan yang tajam, menyatu dan melekat dalam dirinya segala sifat kebaikan yang menggerakkan kehidupannya. Para ulama sudah banyak memberikan keterangan seputar identitas dan kewarganegaraan Luqman. Sebagian ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dan bibir tebal seperti penduduk Afrika selatan, meskipun begitu ia memiliki hati yang, keluar dari kedua bibir tebalnya hikmah nan halus lagi bermakna dalam (Fauziah, 2017).

### **Nilai Pendidikan Karakter Tafsir Asy-Syarawi dalam Surah Luqman ayat 13**

Sejak tahun 1900-an istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan. Thomas Licono dianggap sebagai pembawanya, terutama ketika ia menulis buku berjudul "Kembalinya Pendidikan Karakter" dan buku-buku selanjutnya. *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudlof Zien dan diterbitkan oleh Bumi Aksara. Setelah memahami makna pendidikan karakter, kita masih perlu mendalami konotasi dan makna karakter.

Istilah "karakter" digunakan secara eksklusif untuk latar belakang pendidikan yang baru muncul pada abad 18. Istilah "karakter" mengacu pada metode idealis dalam pendidikan, yang juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif. nilai Anggap saja sebagai kekuatan pendorong dan kekuatan pendorong historis dari perubahan pribadi dan sosial. Pendidikan karakter

adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011).

Karakter peserta didik dapat terbentuk apabila seorang guru memanggil atau menyebut peserta didik dengan ungkapan kalimat yang dapat menggugah perasaan peserta didik sehingga hal tersebut dapat terbangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Ini mencontohkan bahwa guru adalah seseorang yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang dalam proses belajar mengajar sebagaimana dalam keterangan surah Luqman ayat 13 dari penjelasan Syaikh Asy-Syarawi berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَنَلَحَظُ فِي أَسْلُوبِ الْآيَةِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مَا أَخْبَرَ عَنْهُ قَالَ،

يُيْتَى (لقمان)، ولما تكلم لقمان عن ابنه قال

، (لقمان) ولم يقل يا ابني، فصغره تصغير التلطف والترقيق، وليوحى له : إنك لا تزال في حاجة إلى نصائحي ،

.تزوجت فاستغنيت عني وإياك أن تظن أنك كبرت و

*Dijelaskan: Jika diamati dengan seksama uraian tafsir diatas, bahwa Allah manakala mengabarkan dari padanya, ia berfirman (dan ingalah ketika Luqman berpesan kepada anaknya) dan manakala Luqman berbicara kepada anaknya, ia berkata (yaa bunayya), dan ia tidak mengatakan ya ibni, maka ia mengecilkannya dengan panggilan anak kecil agar mencapai kelembutan dan manja, ini mengisyaratkan bahwa: sesungguhnya engkau tidak akan bisa menghilangkan keperluan kepada nasihat- nasihat, jangan sesekali pernah menduga karena engkau sudah besar dan engkau sudah berumah tangga, engkau tidak membutuhkan aku lagi.*

Pola pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan ungkapan kata-kata penuh dengan mantra menggugah perasaan adalah kata-kata bertuah, dahsyat, dan kuat dan tujuannya untuk diperdengarkan dan dihayati kedalam perasaan intuisi peserta didik, dimana kata-kata tersebut

bermakna dan mengajak kebaikan, manfaat dan kebenaran. Seorang guru memanggil anaknya dengan sebutan “anak baik atau anak pintar”. Inilah sebutan, seruan atau panggilan yang mengandung kekuatan motivasi dan kasih sayang guru terhadap peserta didik. Djumpai teks-teks Islam menggunakan sebutan, seruan atau panggilan baik orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya ataupun sesama teman.

Perasaan-perasaan mulia yang diberikan Allah kepada hati setiap manusia secara naluriah adalah perasaan mengasih, menyanyangi dan berbuat lemah lembut kepada siapa saja. Hal ini merupakan perasaan mulia yang diberikan Allah juga kepada guru kepada peserta didik, dengan tulus menyanyangi dan membentuk dengan hati ikhlas sebagai pengganti orang tua dirumah. Ini sangat memberi pengaruh besar terhadap tumbuh perkembangan jiwa dan pikiran peserta didik. Jika tidak dibentuk hati yang tidak memiliki kasih sayang membuat seseorang sewenang-wenang, kasar, brutal, ceplos dan keras. Sifat-sifat negative ini kemungkinan besar dapat menggelincirkan dan mmenjerumuskan peserta didik ke dalam kehinaan dan perbuatan jahat, kebodohan dan penderitaan. Namun apabila dibentuk dengan baik maka dapat memberikan segudang manfaat diantaranya:

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri
- b. Menumbuhkan kemampuan membina hubungan yang hangat
- c. Menumbuhkan samangat mengasih sesama dan peduli kepada orang lain
- d. Melatih disiplin
- e. Berpengaruh terhadap tumbuhan inteletual dan psikologis.

### **Pentingnya Pendidikan Islam**

Defenisi pendididkan secara umum dipakai dalam bahasa arab adalah *tarbiyah* bersanding kata kerja *rabba*. Didefenisikan melalui kata pengajaran dalam bahasa arabnya yaitu *ta'lim* bersanding dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya *tarbiyah wa ta'lim*. Pendidikan Islam sendiri dalam bahasa arab disebut *Tarbiyah Islamiyah*. Bersanding dengan kata Islam yakni *istislam* (keselamatan), dan *salima*

(kesejahteraan). Menurut definisinya Islam juga diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan. Maksudnya siapa yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat (Daradjat, 2008).

Dijelaskan oleh Drs. Hery Noer Aly dan Drs. H. Munzier pendidikan Islam sangat berkaitan dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar patuh, bertaqwa, dan beribadah kepada Allah, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar hal tersebut dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, Allah memberikan pengajaran kepada umatnya dengan mengutus para Rasul untuk menjadi guru, pendidik, dan pemimpin yang termaktub dalam kitab-kitabnya (Aly, 2003). Pentingnya pendidikan Islam ini sejalan dengan nasihat Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 dari penjelasan tafsir Asy-Syarawi sebagai berikut:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ وَأُولَٰ عِزَّةٍ مِنَ الْوَالِدِ لِلْوَالِدِ،

(لقمان), وهذه قمة العقائد, لذلك بدأ بها, لأنه يريد أن يصحح له مفهومه في الوجود, ويلفت نظره الى ٥

أن الأشياء التي نعم بها أبواؤك و أجدادك لا تزال تعطى في الكون, ومن العجيب أنها باقية, وهي تعطى في حين يموت

المعطى المستفيد بها

Dijelaskan: *Dan nasehat pertama dari orang tua kepada anaknya adalah: Jangan sekutukan Allah, dan ini adalah puncak akidah, oleh karena itu ia memulai dengannya (tidak mensekutukan Allah), karena bahwasannya ia ingin membenarkan pemahaman kepadanya tentang adanya Allah, dan mengalihkan pandangannya kepada satu pandangan bahwa segala sesuatu yang diterima oleh orang tuanya dan kakeknya terus menerus mengalir dalam kehidupan ini. Dan sesuatu yang menakjubkan lagi, bahwa dia terus ada, dan dia beri sampai meninggalnya orang yang diberi.*

Islam dan pemeluknya, agama Islam merupakan dasar utama dalam dunai pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan erat melalui sarana-sarana pendidikan. Sebab menanamkan nilai-nilai agama sangat

berpengaruh dalam terbentuknya sikap dan kepribadian peserta didik. Oleh karenanya bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada seorang pendidik kepada peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya penanaman nilai ajaran Islam, selain dari memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam juga serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai keislaman.

Keterkaitan dua faktor ini dimaksudkan agar pendidikan Islam menjadi suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, mengembangkan fikir, dzikir dan kreasi peserta didik secara khusus yang diajarkan melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian. Dengan dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Pada akhirnya terbentuk pribadi yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan masa depannya, untuk diterapkan sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

Manfaat ini pula sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrosyi dalam kajiannya menerangkan lima tujuan umum dalam pendidikan Islam yaitu; a) Untuk mengadakan pembentukan Akhlak mulia. b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat. d) Menunbuhkan semangat ilmiah para pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. e) Menyiapkan pelajar dari segi professional, tehnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rizki dalam hidup (Abrasyi, 1986).

Tujuan ini pula sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sebaik mungkin, sehingga semua perilakunya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui serangkaian ibadah dan patuh pada syari'ah Islam itu sendiri. Proses pembentukan generasi pelajar untuk menjaadi kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dan proses tersebut harus melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu;

pengetahuan, proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dengan proses pembentukan ini, pelajar akan mewarisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian, yang demilikinya untuk bekal hidupnya kelak.

## SIMPULAN

Dari penjelasan diatas maka dapat menarik kesimpulan bahwa ayat Al-Quran yang terdapat dalam surah Luqman ayat 13 dari penjelasan tafsir Asy-Syarawi memberikan pencerahan kepada seorang pendidik yaitu guru kepada peserta didik yakni murid dengan memberikan pengajaran pendidikan Islam dalam bentuk kasih sayang dengan panggilan-panggilan yang menggugah perasaan peserta didik dengan panggilan yang lembut dan penuh kasih sayang sehingga peserta didik menjadi pribadi pelajar yang baik. Demikian pada penjelasan lain yakni bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan ajaran Al-Quran yang saling berkaitan tidak dapat dipisahkan keduanya untuk membentuk dan mempersiapkan pelajar yang patuh terhadap ajaran syariat dengan tidak mensekutukan Allah. Sehingga terbentuk pelajar yang diharapkan oleh pendidikan Islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. A. (2017) *Al-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, (Qahirah: Isa al-Babi alHalabi, 1969)
- Assegaf, T. A. Q. (2017), *Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Ridho Ilahi*, Pasuruan : Yayasan Sunniah Salafiyah
- Aunillah, N. I. 2011) *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Laksana,
- Daradjat, Z. et al. (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fauziah, D. N. (2017) *Dalam Jurnal Pedidikan Islam Rabbani*, Vol 1 No 1.
- Hery Noer Aly, (2003) *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani
- Istarani et al. (2015), *10 Nasehat Luqmanul Hakim Pada Anaknya*, Medan : Larispa Indonesia
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung:PT Remaja Rosydakarya

- Mentari, R. Y. (2011) Dalam Skripsi *Penafsiran Asy-Sya'rawi Terhadap Wanita Karir*
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Shalifatu Shalolati An- Nabiyyi*
- Sya'rawi, M. M. (2007), *Shalifatu Shalolati An- Nabiyyi*, Terj Oleh A Hanafi, Bandung: Mizan Pustaka
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta Selatan: Khatulistwa Press
- Zulpadli, (2014), *Dalam Tesis Yang Berjudul Takabbur Dalam Alquran (Studi Terhadap Tafsir Sya'rawi Karya Syeikh Muhammad Mutawalli Sasy-Sya'rawi)*